

## LATAR HISTORIS SEBUAH GAGASAN: Perkembangan Ilmu Komunikasi dalam Kapitalisme Lanjut

Abdul Firman Ashaf  
Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP  
Universitas Lampung, Bandar Lampung  
e-mail: *ashafnov2004@yahoo.com*

**ABSTRAK.** Tulisan ini menunjukkan bahwa, sebagai sebuah kajian, Ilmu Komunikasi berkembang pada formasi sosial kapitalisme. Mengapa?. *Pertama*, karakter sejarah disiplin-disiplin yang menyokongnya, terutama dalam hal ini Sosiologi dan Antropologi. *Kedua, dukungan dari sosiologi dan antropologi*, menawarkan dua dimensi bagi gagasan dan praktik dalam mensikapi masyarakat modern, yaitu dominasi dan perlawanan terhadap struktur dan gagasan masyarakat modern itu sendiri.

**Kata Kunci:** ilmu komunikasi, sosiologi dan antropologi, dominasi dan perlawanan, masyarakat modern

### HISTORICAL BACKGROUND AN IDEA : Development of Communication Science in Late Capitalism

**ABSTRACT.** This article shows that, communication science as study develop in social capitalism formation. Why? *First, it causes by historical character of its supportive disciplines, especially sociology and anthropology.* Offers two dimensions for ideas and practices in facing modern society, i.e. dominations and opposition againts structure and modern social ideas.

**Keywords:** communication science, sociology and anthropology, dominance and resistance, modern society

### PENDAHULUAN

Tulisan ini berikhtiar untuk mengeksplorasi salah satu dimensi yang dapat dikemukakan perihal sumbangan ilmu-ilmu sosial terutama sosiologi dan antropologi terhadap kajian Komunikasi. Penelusuran dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. *Pertama, menelusuri koherensi konsep-konsep dan kedua disiplin tersebut yang melandasi ilmu komunikasi. Kedua, penelusuran historis untuk mengetahui konteks formasi sosial yang melatarbelakangi terbentuknya gagasan perihal ilmu komunikasi.*

Tulisan ini menggunakan pendekatan yang kedua. Asumsi yang diajukan adalah bahwa kajian Komunikasi merupakan hasil dari proses historis perkembangan disiplin-disiplin yang menyokongnya. Dengan demikian, kajian Komunikasi haruslah ditempatkan pada konteks yang memadai dari perkembangan

kedua disiplin tersebut. Mengingat kompleksnya isu yang berkembang dan mengitari kedua disiplin tersebut, maka saya hanya akan memfokuskan diri pada isu-isu tertentu. Sosiologi akan diteropong dalam isu kota industrial dan desa, sedangkan antropologi akan ditelaah pada isu pusat dan pinggiran.

### **SOSIOLOGI SEBAGAI FENOMENA URBAN**

Sebelum memformulasi pengaruh Sosiologi dan Antropologi terhadap Ilmu Komunikasi, terlebih dahulu perlu ditelusuri apa sesungguhnya yang mendorong munculnya Sosiologi sebagai sebuah cara memahami masyarakat manusia. Menurut Ritzer & Goodman (2004: 7-11), pada awalnya Sosiologi muncul karena didorong oleh kekuatan-kekuatan sosial disekelilingnya antara lain: *revolusi politik* (kekacauan yang ditimbulkan Revolusi Perancis membuat teoritis sosial menginginkan tertib sosial), *revolusi industri & perkembangan kapitalisme* (terjadinya gerakan buruh yang menentang sistem kapitalisme, karena sistem birokrasi yang rasional dalam industri membuat hanya segelintir orang mudah mendapatkan keuntungan, sedangkan banyak orang yang bekerja membanting tulang dengan jam kerja yang panjang menerima upah rendah), *sosialisme* (menimbulkan upaya revolusi sosial untuk menanggulangi eksek kapitalisme), *urbanisasi (munculnya pengaruh akibat perpindahan masyarakat dari desa ke kota)*, *perubahan agama (para sosiolog awal merasa agama merupakan hal penting untuk meningkatkan martabat manusia, kecuali Marx yang lebih kritis)*, dan *pertumbuhan ilmu pengetahuan (beberapa sosiolog berusaha meniru model sains untuk menelaah perilaku manusia, sebagian lainnya menolak karena kehidupan sosial jauh lebih rumit dibanding alam fisik. Perdebatan tentang hal tersebut masih terjadi hingga kini)*. Berdasarkan gambaran tersebut nampak bahwa sesungguhnya Sosiologi adalah fenomena urban. Artinya Sosiologi lahir sebagai upaya para teoritis awal untuk mengidentifikasi perkembangan-perkembangan masyarakat kota yang lahir dari proses industrialisasi dan segala macam eksek ikutannya.

Untuk mengurainya, perlu dibahas satu demi satu pandangan para teoritis awal disiplin Sosiologi. Salah satu contoh yang menarik untuk menggambarkan hal tersebut adalah formulasi Durkheim tentang apa yang disebutnya Fakta Sosial. Menurut Durkheim, Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial. Fakta sosial diberi pengertian sebagai kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal dan memaksa individu. Dengan pengertian yang diberikan oleh Durkheim, cukup eksplisit dinyatakan bahwa Sosiologi mendapat mandat untuk menemukan hukum-hukum objektif yang mengatur kehidupan individu (Ritzer, 2002). Manivestasi fakta sosial yang dimaksud oleh Durkheim misalnya hukum yang melembaga dan keyakinan moral bersama. Mengapa hal ini penting bagi Durkheim ? Karena Durkheim sangat membenci kekacauan sosial yang ditimbulkan oleh perubahan sosial besar (seperti Revolusi Perancis) dan perubahan sosial lain (misalnya pemogokan buruh industri, kekacauan kelas penguasa, perpecahan

negara-gereja, dan kebangkitan politik anti semistisme) yang dirasakannya sendiri. Durkheim sangat mendamba adanya tertib sosial (Ritzer & Goodman, 2004: 21)

Teoritisi klasik selanjutnya pun tidak jauh berbeda. Karl Marx juga melihat bahwa kekuatan struktural yang terwujud dalam materialisme historis dan determinisme ekonomi merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam menentukan kesadaran manusia. Namun sebaliknya yang dilakukan oleh Max Weber. Weber menolak pandangan Marx tentang materialisme historis dan determinisme ekonomi. Dalam bukunya *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, ia lebih mengemukakan gagasan ketimbang struktur. Dalam beberapa hal gagasan merupakan bagian dari kebudayaan (*culture*) (Budiman, 1995)

Apa yang bisa dijelaskan dari uraian perihal tiga teoritis klasik tersebut? menurut saya, sejalan dengan identifikasi Ritzer dan Goodman diatas, Sosiologi sesungguhnya merupakan strategi diskursus para filsuf sosial untuk menemukan penjelasan perihal perubahan masyarakat menuju masyarakat industri yang urban.

### **ANTROPOLOGI: BERKISAH TENTANG PINGGIRAN DAN PUSAT**

Sebaliknya Antropologi adalah entitas rural atau pinggiran. Beberapa kajian-kajian awal Antropologi merupakan upaya untuk menjelaskan dunia lain atau dengan kata lain upaya menemukan penjelasan tentang kebudayaan-kebudayaan non Eropa.

Para antropolog Barat melanglangbuana keseluruhan penjuru bumi untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku masyarakat (yang menurut mereka 'asing') yang lahir dari sistem makna (*meaning system*) yang mereka yakini. Sebagian bahkan ditunggangi oleh kepentingan kolonialisme Barat di dunia ketiga. Sebagian lagi merupakan catatan-catatan etnografis para misionaris Kristen. Jadi apabila dilihat dari konteks global, perkembangan awal Antropologi adalah senantiasa 'menuju ke pinggiran'. Barat ke Timur. Edward Said (1996) punya nama untuk menyebut fenomena 'menuju ke pinggiran' ini, namun dengan sedikit sinis karena terkandung ciri kuasa. Said menyebutnya cara berpikir *orientalisme*.

Tentang kecenderungan ilmuwan sosial Barat yang senantiasa merujuk ke Timur dan dengan tidak bebas nilai dalam studi mereka, bisa dilihat dari studi-studi mereka perihal negara-negara di dunia ketiga, misalnya kajian-kajian yang dilakukan oleh para ilmuwan dari MIT (*Massachusetts Institute of Technology*). Berkaitan dengan Indonesia, Benedict Anderson membaginya menjadi dua format akademis, yaitu, Liberalisme antikolonial dan metode historis (format 1), dan Liberalisme imperial dan metode komparatif (format 2). Apabila pada *format pertama*, yang disponsori pertama-tama oleh Kahin memusatkan perhatian pada peran nasionalisme dalam revolusi Indonesia dalam mengusir penjajah Belanda, *format yang kedua lebih tertarik dengan usaha Amerika untuk membuat tertib sosial dalam tataran global. Pandangannya bernuansa permusuhan secara terang-terangan terhadap nasionalisme untuk mendapat kemerdekaan yang muncul di negara-negara dunia ketiga. Oleh karena itu mereka membuat sebuah pseudo-*

*concept* dengan mengganti istilah "nasionalisme" dengan "budaya politik", yang merujuk pada seperangkat sikap, kepercayaan dan sentimen yang membentuk tertib dan makna bagi proses politik serta mendasari asumsi-asumsi dan aturan-aturan yang menentukan perilaku politik. Bisa dibayangkan bahwa budaya politik yang ideal adalah budaya politik khas yang berkembang di Barat dan dianggap universal untuk bagian dunia lain (Subianto, 1989: 67-69)

Namun demikian, Antropologi kontemporer punya variasi lain sebagai ladang riset. Krisis kapitalisme dan tumbuhnya budaya populer yang muncul akibat penyebarluasan komunikasi massa, menarik perhatian para antropolog. Kecenderungan ini terutama sekali terjadi di negara-negara Barat. Antropolog mulai tertarik untuk melihat bagaimana masyarakat kota, bahkan global, memaknai dirinya ditengah budaya kapitalisme lanjut. Kecenderungan tersebut, misalnya, bisa dilihat dari munculnya budaya konsumen. Para antropolog tertarik untuk melihat bagaimana konsumsi sesungguhnya merupakan fenomena budaya. Mary Douglas & Baron Isherwood (Lury,1998:16), misalnya menyatakan bahwa konsumsi yang terjadi disemua masyarakat tidak selalu merupakan domain perdagangan, namun merupakan fenomena budaya. Hal ini berkaitan dengan makna, nilai, dan komunikasi, seerat kaitan antara pertukaran, harga, dan ekonomi. Kegunaan benda-benda selalu dibingkai oleh konteks budaya, bahkan benda-benda sederhana dalam kegunaan sehari-hari memiliki makna budaya dalam kehidupan sosial. Douglas & Isherwood menyatakan bahwa melalui perolehan, penggunaan dan pertukaran benda-benda, individu kemudian mempunyai kehidupan sosial. Mereka membuktikan dengan penggunaan –sebagaimana masyarakat tradisional – upacara dalam masyarakat modern. Mereka menyatakan bahwa upacara dalam masyarakat modern memberi bentuk dan substansi kepada hubungan-hubungan sosial, memulihkan atau melanggengkan hubungan sosial, memungkinkan terjadinya peristiwa yang sarat akan makna.

Masyarakat Barat ternyata juga memiliki sisi lain selain rasionalitas instrumental (Habermas), atau rasionalitas formal (Weber), tapi juga krisis yang bersumber dari ketegangan-ketegangan dan negosiasi mereka dengan kekuatan-kekuatan struktural disekeliling mereka. Dengan kata lain, introduksi barang-barang konsumsi seiring dengan bagaimana barang-barang tersebut mendapatkan maknanya dalam proses kebudayaan berskala luas adalah melalui komunikasi massa. Dalam konteks ini, terjadi kolaborasi antara komunikasi massa dan kapitalisme.

### **ILMU KOMUNIKASI DAN WUJUDNYA PADA KAPITALISME LANJUT**

Dalam prakteknya, pencitraan dominan terhadap Ilmu Komunikasi dapat dilihat dari penyelenggaraannya di Perguruan Tinggi. Sebagian besar universitas –kalau tidak ingin dikatakan semuanya—mendirikan program studi yang didesain untuk menyokong budaya kapitalisme. Sosiologi menyediakan analisis yang memadai perihal bagaimana masyarakat kapitalis terorganisir, sedangkan Antropologi memberikan deskripsi holistik (*thick description*) perihal bagaimana

masyarakat tersebut—mengikuti Geertz (1992)—menenun makna sehingga mereka terjebak didalamnya. Menurut saya, tentu saja para teoritis awal maupun kontemporer disiplin Ilmu Komunikasi, membaca karya-karya para sosiologi dan antropolog tersebut dan sadar betul dengan kontribusi kedua disiplin (selain psikologi) tersebut. Dengan perangkat pemahaman terhadap masyarakat modern tersebut, lahirlah kemudian studi-studi, misalnya: *Public Relations, Jurnalistik, Manajemen Komunikasi, Periklanan, Komunikasi Massa, Public Speaking, dll*

Namun disisi lain Sosiologi juga jitu mengamati proses eksploitasi kesadaran masyarakat melalui komunikasi massa, demikian juga Antropologi begitu bersemangat menjelaskan bahwa sesungguhnya jaringan makna tersebut tidak sepenuhnya kuat mengikat, namun ada resistensi didalamnya. Pada sisi ini, Sosiologi dan Antropologi bukan mengafirmasi, tapi menyediakan sumber kesadaran baru yang lebih kritis (*critical consciousness*) terhadap masyarakat modern.

Dengan kata lain perkembangan ketiga disiplin ini merupakan representasi dari evolusi masyarakat yang dikemukakan oleh Emile Durkheim (Kuntowijoyo, 1998:340) tentang perubahan ikatan masyarakat dari solidaritas mekanis menuju solidaritas organis. Antropologi mengkaji masyarakat yang diikat oleh solidaritas mekanis, sementara Sosiologi mengkaji masyarakat yang diikat oleh solidaritas organis. Namun, Durkheim abai bahwa krisis (*anomie*) bukan saja terjadi pada saat bergeseran dari solidaritas mekanis menuju solidaritas organis, namun solidaritas organis ternyata juga menyimpan krisis. Ilmu Komunikasi mendapatkan perannya pada "masa lanjut" solidaritas organis.

**Tabel 1.** Kontribusi Sosiologi dan Antropologi terhadap Kajian Komunikasi

Disiplin	Afirmatif	Kritis
Antropologi	Bagaimana individu dan masyarakat membangun makna ?	Bagaimana individu dan masyarakat melakukan resistensi atas makna dominan ?
Sosiologi	Bagaimana masyarakat mengorganisasikan diri ?	Bagaimana proses penguasaan terjadi dalam masyarakat modern ?

## KESIMPULAN

Sebagai sebuah kajian, Ilmu Komunikasi tidaklah bebas nilai. Nilai yang pertama bersumber dari "ketidakbebasan" disiplin-disiplin yang menyokongnya, terutama dalam hal ini Sosiologi dan Antropologi. Nilai yang kedua adalah bahwa Ilmu Komunikasi – dalam masyarakat modern – mendapat "mandat" untuk berperan lebih signifikan dalam sebuah masyarakat yang tidak lagi ditandai dengan penguasaan struktur tetapi kebudayaan.

Disiplin-disiplin yang mendukung Ilmu Komunikasi, sesungguhnya adalah unit historis yang dilahirkan dan merespon zamannya. Dengan demikian, gagasan yang lahir adalah respon awal para teoritis untuk mengatasi problem zamannya. Implikasinya, Ilmu Komunikasi juga harus direntangkan dalam konteks yang memadai. Menurut saya, Ilmu Komunikasi mendapatkan perannya yang signifikan pada masa kapitalisme lanjut, ketika sejarah telah melewati industrialisasi dan karena pertumbuhan komunikasi massa, memasuki periode pertukaran gagasan (era informasi) sebagai bentuk baru pertukaran makna-makna konsumtif.

Namun demikian, berkaitan dengan nilai yang pertama, disiplin-disiplin tersebut juga menawarkan perspektif bernuansa pembebasan terhadap zaman yang ditemui, dengan menawarkan kesadaran kritis terhadap praktek-praktek komunikasi massa yang diidentifikasi mengandung dimensi penguasaan dan dehumanisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arif, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Gramedia, Jakarta, 1995
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1992
- Kuntowijoyo, "Paradigma Islam tentang Transformasi Sosial" dalam A.E. Priyono (Ed), *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Cet. Kedelapan), Mizan, Bandung, 1998
- Lury, Celia, *Budaya Konsumen*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, (Terj. Alimandan), Prenada Media, Jakarta, 2004

**Latar Historis Sebuah Gagasan: Perkembangan Ilmu Komunikasi dalam Kapitalisme Lanjut  
(Abdul Firman Ashaf)**

---

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, (Cet. Ketiga)*, Jakarta, 2002

Said, Edward, *Orientalisme, Penerbit Pustaka, Bandung, 1996*

Sanderson, Stephen K, *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial, (Edisi kedua), Rajawali Pers, Jakarta, 2000*

Subianto, Benny, "Ilmu-ilmu Sosial Indonesia: Mencari Pendekatan dari Masa ke Masa" *Prisma No. 2, 1989*